

Edu-Eco Kreasi Disabilitas Mandiri Melalui Inovasi Batok Kelapa Pada Anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia HWDI Kabupaten Kudus

Henry Suryo Bintoro¹, Ahmat Fatoni Rizal², Devi Puji Lestari³, Lia Permata Sari⁴,
Ilham Fajar Sidqi⁵

Universitas Muria Kudus^{1,2,3,4,5}

Email: henry.suryo@umk.ac.id¹, fatonirizal@gmail.com², devipujilestari@gmail.com³, liapermatasri078@gmail.com⁴,
fajarilham508@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima:

Direvisi:

Disetujui:

Dipublikasikan:

Keyword:

Cococnut Shell,
Empowerment,
Crafts,
HWDI

Abstract

HWDI (Indonesian Women with Disabilities Association) Kudus Regency is a community for women with disabilities located in the holy city. The problem faced is that women with disabilities have difficulty taking care of themselves, especially getting a job. Indonesia produces 3 million tonnes of coconut per year. Coconut shell waste is 360 thousand tons per year (quoted from Kagama.Co, Bulaksumur). If this condition is allowed, the waste will continue to mount, which of course will trigger environmental pollution and health problems. One of the roles of overcoming this condition is by recycling coconut shell waste and processing it into handicraft products that can be used again and even have high economic value. Through this activity the PKM team conducted training on making handicraft products by utilizing coconut shell waste, marketing training for the handicraft products produced and empowering marketing and mentoring for the sale of handicraft products to HWDI members.

[Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY](#)



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.1643>

Pendahuluan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) 2015 tentang kependudukan menunjukkan populasi penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus sebanyak 1.011 dengan rincian 330 tuna netra (buta), 252 tuna rungu (tuli), 429 tuna grahita (keterbelakangan mental). Dengan data tersebut menunjukkan angka penyandang disabilitas yang kesulitan dalam mengurus diri sendiri terlebih lagi untuk mendapatkan pekerjaan. Para anggota HWDI yang berusia produktif belum memiliki pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan tetap. Untuk menghadapi situasi dimana kondisi tersebut menuntut mereka untuk mandiri guna mencapai masa depan yang lebih baik dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyandang disabilitas yang tidak menyerahakan mampu menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik dan positif.

Dalam hal ini kemandirian penting dimiliki oleh penyandang disabilitas agar mereka dapat melakukan segala sesuatu sendiri walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Salah satu solusinya yaitu member mereka peluang berwirausaha dengan memanfaatkan limbah di lingkungan mereka, contohnya limbah batok kelapa.

Sedangkan jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Kudus menurut BPS Provinsi Jawa Tengah (2016) berdasarkan data SUPAS 2015 yaitu sebesar 23.716 melihat, 13.916 mendengar, 19.750 berjalan/naik tangga, 5.888 menggunakan tangan/jari, 15.761 mengingat, 5.415 perilaku/emosional, 7.184 berbicara, 5.891 mengurus diri. Hasil di atas

menunjukkan bahwa secara kuantitatif jumlah penyandang cacat di Jawa Tengah adalah tidak sedikit, dan memerlukan penanganan yang bersifat khusus.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis dan Tingkat Kesulitan

Jenis Kesulitan Fungsional	Tingkat Kesulitan Fungsional		
	Tidak Ada	Sedikit	Parah
Melihat	26.672.212 (94,54%)	1.296.758 (4,60%)	244.013 (0,86%)
Mendengar	27.102.070 (96,06%)	857.429 (3,04%)	253.484 (0,90%)
Berjalan/ Naik	27.083.518 (96,00%)	944.639 (3,35%)	184.826 (0,66%)
Menggunakan	27.812.337 (98,58%)	292.371 (1,04%)	108.275 (0,38%)
Mengingat	27.259.347 (96,62%)	690.757 (2,45%)	262.879 (0,93%)
Perilaku/ Emosional	27.746.851 (98,35%)	327.190 (1,16%)	138.942 (0,49%)
Berbicara	27.628.205 (97,93%)	397.896 (1,41%)	186.882 (0,66%)
Mengurus Diri Sendiri	27.842.155 (98,69%)	199.504 (0,71%)	171.324 (0,61%)

Sumber: SUPAS 2015 dalam Profil Penduduk Jawa Tengah Hasil Supas 2015.

Catatan: Angka dalam tanda kurung merupakan nilai persentase. Kesempatan penyandang disabilitas untuk mendapat pekerjaan sangat rendah dibandingkan dengan masyarakat umumnya.

Hasil pendataan yang telah dilakukan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Departemen Sosial RI pada tahun 2008 tercatat sebesar 74,4% penyandang disabilitas adalah pengangguran/tidak bekerja. Jenis pekerjaan penyandang disabilitas berdasarkan besaran persentase adalah petani (39,9%), buruh (32,1%) dan jasa (15,1%). Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) merupakan satu-satunya komunitas resmi penyandang disabilitas wanita di Kabupaten Kudus yang sudah di akui pemerintah dan berdiri sejak bulan Januari 2008.

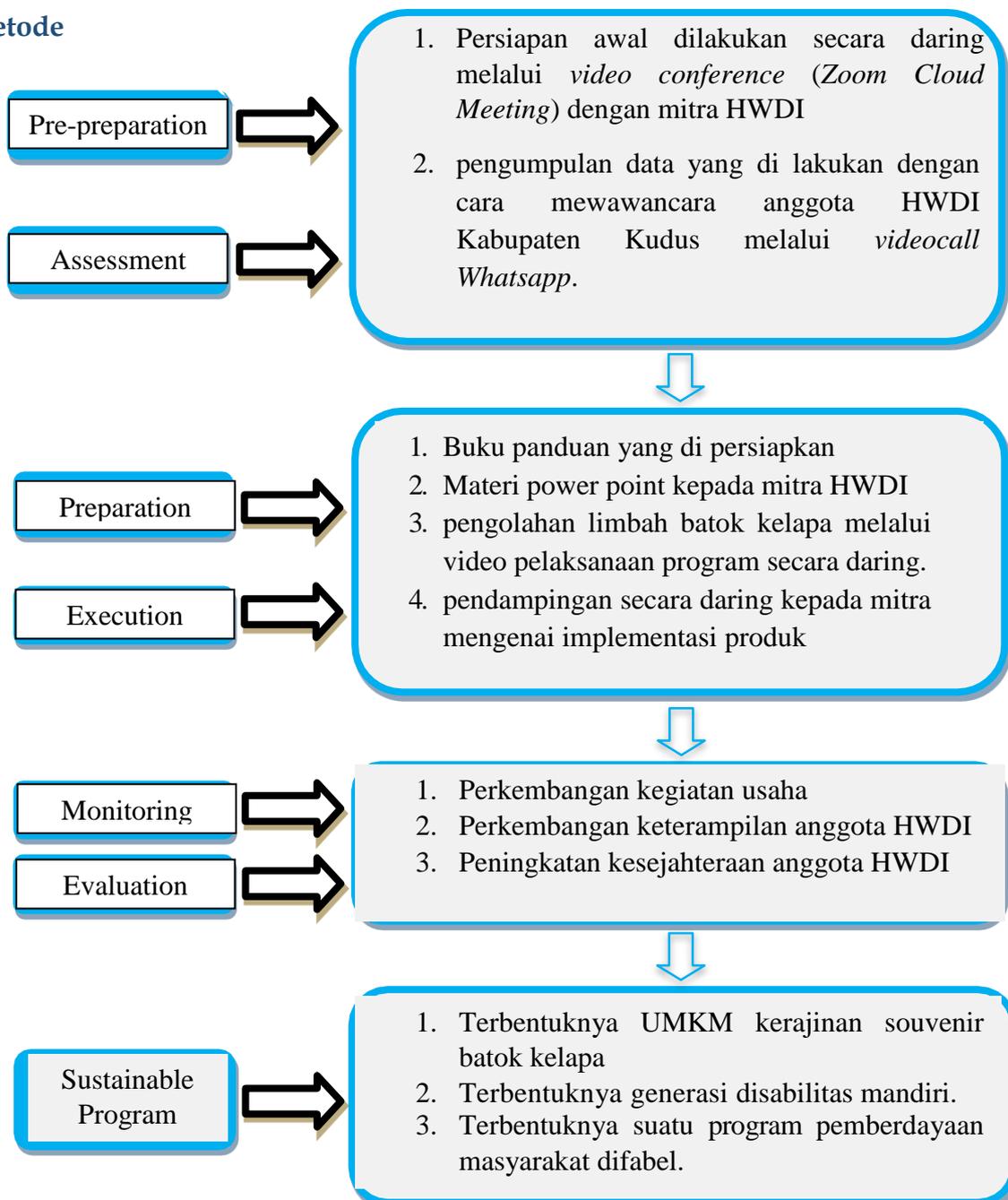
Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Kudus berjumlah lebih dari puluhan orang. Anggota HWDI terdiri dari tuna rungu, tuna netra, tuna wicara, tuna daksa dan tuna ganda yang ada di Kabupaten Kudus serta pada rentang usia 30 tahun ke atas. Selama ini penyandang disabilitas di Kabupaten Kudus masih terdiskriminasi. Mereka kesulitan untuk mencari kerja. Banyak perusahaan di Kabupaten Kudus yang menolak mereka dan tidak menyediakan kuota bagi penyandang disabilitas. Pemerintah Kabupaten Kudus juga kurang peduli terhadap mereka. Salah satu solusinya yaitu member mereka peluang berwirausaha dengan memanfaatkan limbah di lingkungan mereka, contohnya batokkelapa.

Batok Kelapa (*endocrap*) merupakan bagian buah kelapa yang bersifat keras yang diselimuti sabut kelapa, yaitu sekitar 35 persen dari bobot buah kelapa. Batok kelapa yang diolah dapat menghasilkan nilai tambah yang amat berharga, batok kelapa memiliki potensi yang sangat bagus dan praktis dalam pemanfaatannya. Secara tradisional dimanfaatkan untuk perabotan rumah tangga seperti sendok, gayung air, tempat minum, piring, asbak rokok dan

alat-alat rumah tangga lainnya. Kesadaran konsumen untuk kembali ke bahan alami batok kelapa juga dapat dibuat berbagai macam aksesoris seperti kalung, figura, miniature kendaraan, selain itu batok kelapa dapat digunakan sebagai bahan bakar langsung contohnya arang batok kelapa, batokk elapa juga dimanfaatkan sebagai briket batok. Limbah Batok kelapa banyak dijumpai di Kabupaten Kudus, karena selama ini batok kelapa hanya dimanfaatkan bagian buahnya saja, sementara batokya dibuang.

Berdasarkan pemaparan di atas, batok kelapa dapat diberdayakan dan diolah menjadi suatu produk kreasi khususnya kerajinan yang berdaya guna dan bernilai seni tinggi. Pembuatannya juga mudah, sehingga bisa dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas Kudus. Selain bermanfaat mengatasi banyaknya limbah batok kelapa yang terbuang, pelaksanaan kegiatan ini dapat membentuk generasi disabilitas mandiri, menambah *income* penyandang disabilitas Kudus, dan mampu memenuhi kebutuhannya dengan caranya sendiri.

Metode



Hasil dan Pembahasan

Program Edu-Eco Kreasi Disabilitas Mandiri yang dilaksanakan secara daring melalui media video konferensi (Zoom Cloud Meeting) dinilai sudah berjalan dengan baik karena semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan *timeline* yang sudah terjadwal. Langkah pertama dalam program ini adalah wawancara secara daring dengan mitra HWDi mengenai permasalahan keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh anggota Himpunan Wanita Disabilitas (HWDI) Kabupaten Kudus.

Pembuatan buku panduan pembuatan kerajinan produk batok kelapa dapat membantu menunjang pemahaman anggota Himpunan Wanita Disabilitas (HWDI) Kabupaten Kudus mengenai pengolahan limbah batok kelapa. Pemaparan materi kepada anggota HWDI menjadi awal koordinasi tim PKM-M, selanjutnya pembuatan video pelaksanaan program sudah melalui media video konferensi (Zoom Cloud Meeting) sudah dipahami baik oleh mitra anggota HWDI sehingga mampu mengimplementasikan produk kerajinan batok kelapa menjadi gantungan kunci, tempat tisu dan jam dinding. Dalam melaksanakan implementasi pembuatan produk kami dari tim PKM-M juga melakukan pendampingan kepada mitra anggota HWDI agar dalam pelaksanaan program bisa berjalan sesuai prosedur dan bisa berjalan dengan lancar.



Gambar 1. Produk kerajinan batok kelapa berupa gantungan kunci dan tempat tisu

Simpulan

Diharapkan dengan adanya program pemberdayaan masyarakat ini para anggota Himpunan Wanita Disabilitas (HWDI) Kabupaten Kudus mampu menjadi generasi disabilitas mandiri yang mampu membuat dan mengolah limbah batok kelapa menjadi produk kerajinan yang bermanfaat khususnya bagi anggota HWDI Kabupaten Kudus dalam bidang ekonomi yang mampu menjadikan produk kerajinan ini menjadi produk komersial yang mampu bersaing dipasar dan memiliki kualitas yang tidak kalah dengan produk kerajinan yang lainnya. Selain itu diharapkan dengan adanya program pemberdayaan ini anggota HWDI Kabupaten Kudus mampu berjalan secara terus menerus dan mampu membuat UMKM mandiri agar menjadi peluang produk komersial berdaya saing global.

Daftar Pustaka

(UU No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas).

Data BPS (2015) tentang kependudukan menunjukkan populasi penyandang cacat di Kabupaten Kudus.

Undang-Undang Nomor. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas.

Mandasari, dkk. 2011. *Pengembangan Keterampilan dan Karakter Kreasi Kerajinan dari Batok Kelapa*. Yogyakarta. Khalifah Mediatama.

Kaleka, Nobertus. 2020. *Kerajinan Lidi & Batok Kelapa*. Yogyakarta. ARC Media.